

## **Jejak Islamisasi Jawa Oleh KH Soleh Darat (Studi Kasus Naskah Kitab Syarah *Al-Hikam*)**

Muhammad Abdullah  
Abdullahabah47@gmail.com

### **ABSTRACT**

By translating many books of jurisprudence and Sufism in Javanese, KH Sholeh Darat delivered a message of da'wah at the house of the Regent of Demak which was the uncle of R.A. Kartini. KH Sholeh Darat translates the Quran in Javanese using Arabic Pegon. The book was recorded as the first translation book in the world in Javanese. The first book of interpretation in Arabic Javanese Pegon was given the name *Faidhur Rohman*. In his missionary ethos, KH Soleh Darat was very concerned about how Javanese culture and character education of Javanese people lack understanding in Arabic. Therefore, the effort to translate various books into bahasa Jawa is nothing more than the process of Javanese Islamization which is very accommodating to Javanese culture. One of the books that reveals the Javanese ethic of Sufism is the *Syarah Al Hikam* Book. This research is based on the consideration that the manuscript includes some of the cultural riches of the archipelago of the past century which until now can still be saved. Therefore, this manuscript needs to be studied philologically and thematically, especially the values of the propaganda of KH Sholeh Darat which provide a wind of harmony in religion. Through intertextual studies this study intends to find the character relationship of *Syarah Al Hikam* KH Soleh Darat. Through the learning of the *Al Hikam* book, traces of Islamic thought and the method of da'wah that combines Islamic culture and Javanese culture, accommodating, moderate, between the Shari'a and the tarekat is the harmonization of Islam can be accepted in the multicultural society in Semarang and Java in the 19th century.

**Keywords:** Islamization, Al-Hikam, character education, multicultural

### **INTISARI**

Dengan menerjemahkan banyak kitab fiqh dan tasawuf dalam bahasa Jawa, KH Sholeh Darat menyampaikan pesan dakwah di rumah Bupati Demak yang merupakan paman dari R.A. Kartini. KH Sholeh Darat menerjemahkan Al Quran dalam bahasa Jawa menggunakan Arab Pegon. Kitab itu tercatat sebagai kitab terjemahan Quran pertama di dunia dalam bahasa Jawa. Kitab tafsir pertama dalam bahasa Jawa Arab Pegon tersebut diberi nama *Faidhur Rohman*. Dalam etos dakwahnya, KH Soleh Darat sangat memperhatikan bagaimana budaya Jawa dan pendidikan karakter masyarakat Jawa yang kurang memahamki bahasa Arab. Oleh karena itu, upaya menerjemahkan berbagai kitab ke dalam bahasa Jawa, tidak lain sebagai proses Islamisasi Jawa yang sangat akomodatif dengan budaya Jawa. Satu di antara kitab yang mengungkapkan etos tasawuf yang berbahasa Jawa adalah Kitab *Syarah Al Hikam*. Penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa naskah tersebut termasuk sebagian dari kekayaan budaya Nusantara peninggalan abad lampau yang hingga kini masih dapat di selamatkan. Oleh karena itu, naskah ini sangat perlu dikaji secara filologis dan tematis terutama nilai-nilai dakwah KH Sholeh Darat yang memberikan angin harmoni dalam beragama. Melalui kajian intertekstual penelitian ini bermaksud mencari hubungan karakter *Syarah Al Hikam* KH Soleh Darat. Melalui pembelajaran kitab *Al Hikam*, jejak pemikiran Islam dan metode dakwah yang memadukan budaya Islam dan budaya Jawa,

akomodatif, moderat, antara syariat dan tarekat inilah harmonisasi Islam dapat diterima dalam masyarakat multikultural di Semarang, dan Jawa pada abad ke-19.

**Kata Kunci :** Islamisasi, Al-Hikam, pendidikan karakter, multikultural

## PENDAHULUAN

Sebagaimana tercatat dalam sejarah, bahwa keberhasilan dakwah Islam (Islamisasi) di Jawa tidak luput dari peran para ulama, yang dengan karya-karya agungnya mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam dengan cemerlang. Melalui karya pesantren inilah tradisi pemikiran dan intelektual Islam diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari segmen inilah sesungguhnya jaringan intelektual Islam Indonesia tumbuh dan berkembang. Hal ini terutama terjadi pada era ulama besar seperti Syekh Abdus Samad Al-Palembani, Syekh Abdur Rauf As-Singkili, Syekh Yusuf Al-Makassari, Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Samatrani, Nuruddin Ar-Raniri, Muhammad Arsyad Al-Banjari, dan lain-lainnya sampai akhirnya muncul generasi Imam Nawawi Al-Bantani, Kyai Ihsan Jampes, Kyai Saleh Darat (Shalih bin Umar Al-Samarani, w.1321/1903), sekitar abad 17-19 M. Pasca abad 19 muncul nama-nama penulis kitab dan sastra pesantren, seperti KH Mahfudz dari Tremas yang hidup dan mengajar di Makkah sekitar tahun 1900-an; ulama lain adalah KH Ihsan bin Muhammad Dahlan dari Jampes Kediri yang menulis kitab *Siraj Al-Thalibin*. Selain itu ada Ulama Jawa yang sangat produktif adalah KH Bisri Mustofa (ayah dari KH Mustofa Bisri) dari Rembang. Dia menulis lebih dari dua puluh karya pesantren. Penulis lain dari ulama Jawa adalah KH Muslikh dari Mranggen (Muslikh bin Abd Al-Rahman Al-Maraqi, w. 1981) yang menulis berbagai risalah tentang tarekat Qadiriyyah waNaqsabandiyah, dan Ahmad ‘Abdul hamid Al-Qandali dari Kendal (lihat, Azra, 1994: 36; Bruinessen, 1999: 19-20; Daudy, 1983: 35; Baried dalam Drewes, 1990: vii; Thohari, 1991).

Tradisi intelektual Islam inilah yang terungkap melalui tradisi tulis dalam bentuk pendidikan, pemikiran dan budaya Islam. Itulah sebabnya jejak-jejak intelektual Islam itu justru muncul dalam bentuk naskah-naskah klasik keagamaan yang berisi berbagai pengajaran Islam, seperti tauhid, tafsir, ahlak, fiqih, dan pengajaran tasawuf, atau disebut juga *sastra pesantren* (Liaw Yock Fang, 1993: 41-42). Namun tampaknya, di Indonesia tradisi keberaksaraan ini justru mengalami penurunan setelah kejayaan pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani dari Banten yang karya-karyanya banyak dipakai di kawasan India dan negara-negara Timur Tengah (Hasan, 1990: 21). Di antara faktor yang mempengaruhi

merosotnya tradisi penulisan di kalangan ulama Indonesia waktu itu hingga belakangan ini adalah (1) semakin kuatnya pengaruh budaya oral (*oral tradition*) yang melembaga dalam tradisi masyarakat Islam, sehingga para kyai atau ulama lebih suka mengaktualisasikan ilmunya melalui pengajian dan ceramah-ceramah; (2) lemahnya *etos keberaksaraan*<sup>1</sup> dalam tradisi pesantren di Indonesia, terutama disebabkan kebiasaan melakukan pengajaran lisan, baik berupa ceramah agama, atau penyampaian pengajaran kitab *kuning* di pesantren secara *manqul* dan *sorogan*,<sup>2</sup> (3) dan terjadinya pergeseran orientasi masyarakat dari dunia keilmuan ke lapangan lain, seperti misalnya dunia politik dan ekonomi (Dhofier, 1982: 9; Thohari, 1991; Abdullah, 1995: 23; Bruinessen, 1999: 25-26).

Dalam perkembangannya, sastra pesisir terbagi ke dalam tradisi tulis dan tradisi lisan. Di antara tradisi tulis dalam sastra pesantren itu meliputi naskah-naskah tentang (1) *syi'ir-syi'ir pesantren*, (2) puisi *Al-Barzanji*, (4) puisi *Burdah* (5) *nadhoman*, dan lain-lain. *Syi'ir pesantren* biasanya dibuat berdasarkan sumber tertentu, misalnya bersumber dari kitab suci *Al-Quran*, *Al-hadis*, *Burdah*, *Syaraful Anam*, dan lain lain yang kemudian diramu dengan imajinasi penulisnya. Misalnya *Syi'ir Abu Nawas* yang berisi tentang doa Abu Nawas kepada Allah SWT untk mendapatkan keridhaan-Nya. Karya *Syi'ir Tomba Ati*, *Syi'ir Erang-erang Sekar Panjang* karya Kyai Siradj Payaman Magelang yang menceritakan keadaan siksa neraka dan kenikmatan di surga, dan lain-lain.

Meskipun penelitian sastra Jawa sudah banyak dilakukan orang, namun tidak demikian halnya dengan karya sastra jenis *Syi'ir*. Selama ini jenis sastra *Syi'ir* kurang diminati para peneliti. Hal ini terbukti dari berbagai penelitian sastra Jawa yang dilakukan para ahli seperti Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja (1952), Padmosoekotjo (1960), Ras (1985), Zoetmulder (1983), Subalidinata (1996), Nielsmulder (1986), tidak membicarakan tentang sastra *syi'ir*. Anehnya lagi, dalam berbagai katalog naskah Jawa seperti Katalog Pigeaud (1973), Katalog Girardet (1983), dan Katalog Behrend (1993) tidak ditemukan catatan tentang *syi'ir* (Jawa : *Singir*). Penelitian akademis tentang *syi'ir* pun masih bisa dihitung dengan jari tangan. Karya-karya itu misalnya skripsi S-1 (Muayyanah, 1996; Saifuddin, 1997), dan sebuah tesis S-2 (Muzakka, 1999).

<sup>1</sup> Pinjam istilah A.Teeuw (1994) dalam *Indonesia : Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta : Gramedia. Keberaksaraan dimaksudkan sebagai kemampuan menulis teks secara ilmiah.

<sup>2</sup> Sistem pengajaran *manqul* adalah model penyampaian pendidikan dengan metode penurunan teks secara lisan, tanpa perubahan sedikit pun dari guru (kyai) terdahulu kepada santrinya. Sedang *sorogan* atau *talaqqi* adalah metode pengajaran pesantren dengan cara santri menghadap kyai satu per satu (*face to face*) untuk menerima pengajaran lisan dari kyainya, sesuai kitab yang diajarkannya (Dhofier, 1982: 12).

Hasil inventarisasi yang dilakukan oleh Museum Pusat Jakarta tentang karya sastra *syi'ir* hanya meng-*cover* empat buah *syi'ir* (Soewignjo dan Wirawangsa, 1920 :318). Meskipun demikian, sampai saat ini tampaknya belum ada usaha penelitian lanjutan yang merekan sejumlah naskah *syi'ir* di kalangan pesantren. Kurang tahu persis, mengapa penelitian tentang *syi'ir* masih rendah peminatnya. Barangkali karena kurangnya sosialisasi dan publikasi karya *syi'ir* secara umum. Untuk menjawab persoalan ini, maka sangat dirasa penting penyuntingan dan penerbitan naskah *syi'ir* untuk konsumsi masyarakat akademis dan masyarakat pada umumnya.

Wacana yang dewasa ini marak kembali dipertanyakan adalah sejauh manakah karya sastra klasik termasuk karya-karya *sastra pesantren* dapat memberikan nilai pengajaran budi pekerti atau nilai guna dan manfaat bagi pembacanya. Sejauh manakah karya sastra klasik pesantren, baik yang berupa naskah-naskah klasik maupun *syi'ir-syi'ir* selama ini telah mampu memberikan sontekan pendidikan budi pekerti, dan solusi akibat maraknya dekadensi moral remaja dewasa ini. Nilai strategisnya terletak pada bagaimana membumikan fungsi pendidikan budi pekerti itu dalam proses pembelajaran kepada anak didik, pendewasaan pada generasi muda pembaca dalam bentuk industri kreatif yang lebih populer.

Bersadarkan alasan tersebut di atas maka penelitian ini berusaha menggali, mengungkapkan nilai-nilai masa lalu dengan cara merevitalisasi potensi karya sastra itu dengan cara digitalisasi dan reaktualisasi skriptorium naskah lama. Dengan demikian dapat diketahui sejauh manakah peran karya sastra pesantren sebagai karya sastra peninggalan masa lalu dalam budaya pesisir dapat meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat. Dengan kata lain, bagaimanakah potensi karya sastra dan folklor pesisir dapat menjadi alternatif bagi terciptanya industri kreatif yang mampu menciptakan lapangan kerja baru, menjadi panduan masyarakat, dan wahana baru dalam memahami berbagai kearifan lokal dalam konteks modernitas. Di samping itu, dengan potensi karya sastra pesisiran yang dikemas dengan industri kreatif tersebut akan mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi pengembangan industri pariwisata daerah pesisir.

Pondok pesantren sebagai basis pendidikan Islam, di samping memiliki tradisi lisan yang kuat, juga memiliki tradisi intelektual yang terungkap dalam berbagai karya tertulis berupa karya sastra pesantren, seperti *sastra kitab* atau sastra keagamaan. Menurut Braginsky (1993 : 3) dan Abdul Hadi WM (2004: 49), sastra keagamaan itu adalah kitab-kitab yang

berisi ajaran hukum-hukum formal agama (*syari'at*), teologi, tasawuf, dan metafisika Islam. Dalam khazanah sastra pesantren banyak naskah keagamaan yang berisi ajaran Islam yang kurang mendapat perhatian dari kalangan peneliti. Padahal karya-karya sastra pesantren tersebut menurut para ahli telah memberikan kontribusi yang berharga bagi penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara selama kurun waktu tertentu. Bahkan menurut Soebardi (1976: 3), karya-karya pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan kemajuan Islam di Indonesia dalam kurun waktu berabad-abad.

Dalam sejarah intelektual Islam Indonesia, pesantren merupakan basis pengajaran Islam tradisional yang berakar dari kitab-kitab Islam klasik (Abdullah, 1995: 40). Dari pesantren itulah dapat diketahui sistem pengajaran yang didasarkan pada sumber-sumber tertulis berupa naskah-naskah klasik maupun kitab klasik terbitan Timur Tengah yang merupakan karya ulama *salaf*. Yaitu ulama-ulama ahli *fiqih*, *hadis*, *tafsir*, *ilmu kalam* dan *tasawuf* yang hidup antara abad ketujuh sampai dengan abad ketiga belas Masehi (Dhofier, 1982:8). Kitab-kitab jenis inilah yang dalam sastra Melayu dan tradisi pesantren dikenal sebagai *sastra kitab* (Wahid, 1989 : 31 ; Liaw Yock Fang, 1993 : 41).

Melalui karya pesantren inilah tradisi pemikiran dan intelektual Islam diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari segmen inilah sesungguhnya jaringan intelektual Islam Indonesia tumbuh dan berkembang. Hal ini terutama terjadi pada era Syeikh Abdus Samad Al-Palembani, Syeikh Abdur Rauf As-Singkili, Syeikh Yusuf Al-Makassari, Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Samatrani, Nuruddin Ar-Raniri, hingga Imam Nawawi Al-Bantani, Kyai Ihsan Jampes, dan Kyai Saleh As-Samarani. Satu di antara karya intelektual Islam adalah Kitab *Syarah Al-Hikam*. Dengan karya kitab ini KH Saleh Darat dianggap memiliki peran yang sangat kuat dalam proses dakwah dan Islamisasi di Jawa. Mengapa demikian, karena model pengajaran kitab yang berbasis bahasa Jawa inilah yang mampu memikat masyarakat untuk mudah tertarik dengan agama Islam. Pendekatan budaya inilah yang juga pernah dijadikan branding dakwah para wali songo di masanya. Yaitu mengajarkan Islam melalui pendekatan budaya Jawa yang akomodatif dan eklektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut. Mengingat pentingnya teks Kitab *Syarah Al Hikam* karya KH Soleh Darat di Jawa Tengah yang menggunakan bahasa Jawa dan mengandung nilai-nilai syariat dan tarekat, merupakan representasi harmonisasi Islam di Jawa, penting kiranya teks

keagamaan itu harus dilestarikan keberadaannya, dengan cara mengadakan transliterasi, rekonstruksi, dan suntingan teksnya; Langkah kongkret untuk menjaga eksistensi teks *Syarah Al Hikam* tersebut dilakukan dengan cara mengadakan deskripsi naskah, transliterasi, dan translasi teksnya. Yang kedua dilakukan dengan cara menganalisis isi teks tersebut dengan pendekatan konten analisis. Untuk merealisasikan dua langkah penyelamatan teks tersebut, maka perlu diadakan penelitian di lapangan, bagaimana fungsi teks *Syarah Al Hikam* tersebut dalam masyarakat Islam di Jawa, khususnya di Semarang dan sekitarnya.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyelamatkan dan melestarikan warisan intelektual Islam (*Islamic intellectual heritage*) dalam masyarakat pesisir, terutama sebagai model dakwah yang moderat, dengan cara mentransliterasi dan translasi teks Kitab *Syarah Al Hikam*. Tujuan khusus yang kedua untuk mengadakan deskripsi, transliterasi, dan translasi teks *Al Hikam* tersebut agar dapat dibaca dan dinikmati pembaca awam dalam mempelajari agama Islam. Adapun tujuan yang ketiga adalah untuk mengungkapkan dan menganalisis isi teks Kitab *Syarah Al Hikam*, agar diketahui makna dan fungsi teks kitab tersebut dalam masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk menunjang masukan informasi data, maka penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut. *Pertama*, metode penelitian filologi sebagai metode penelitian naskah klasik, yaitu dengan langkah-langkah metode inventarisasi, deskripsi, transliterasi, translasi, dan identifikasi teks *Kitab Syarah Al-Hikam*; *Kedua*, metode Tinjauan Pustaka, dan *Ketiga*, metode penelitian lapangan, yaitu metode perekaman data dengan teknik wawancara para tokohsejarah dan pewaris ahli. Setelah itu dilakukan diskusi *focus group discussion* (FGD) dan metode analisis data penelitian.

Dalam prakteknya gambaran metode sastra lisan tersebut dapat mengikuti langkah-langkah secara bertahap dilakukan sbb :

1. Inventarisasi dan identifikasi teks *Al Hikam* yang ada di Jawa, yang sebagian besar tidak diapresiasi oleh masyarakat modern;
2. Mengadakan identifikasi dan deskripsi teks : Yaitu mengadakan pencatatan dan seleksi terhadap kondisi fisik teks *Syarah Al Hikam* dengan pendekatan wawancara.

3. Mengadakan klasifikasi teksnya, yang penting sekali dilakukan, karena untuk mendapatkan teks yang paling baik.
4. Metode kompilasi teks, yaitu pengumpulan teks lisan yang terbaik yang akan dijadikan teks pilihan.
5. Analisis konten dan

Metode Studi Pustaka dipakai untuk menganalisis isi terutama yang secara edukatif berisi aspek religiusitas dan moralitas tinggi. Pembahasan tentang aspek-aspek ini akan diperkaya dengan berbagai referensi, yang mengacu kepada ajaran etika dan moral seperti diajarkan dalam budaya dan agama Islam.

Untuk mendapatkan gambaran model terbaik, penting dilakukan studi lapangan, yaitu dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan pewaris ahli. Metode yang digunakan adalah metode *raport research*. Bagaimana proses estetika pembacaan dalam masyarakat pedukungnya.

### **Islamisasi Jawa**

Salah satu karya warisan budaya (*cultural heritage*) masyarakat pesisir adalah karya *sastra pesantren*. Yang dimaksud dengan istilah *sastra pesantren* adalah kumpulan karya *sastra kitab* (sastra keagamaan) karya *sastra lisan*, dan *sastra syi'ir* yang lahir dan berkembang di lingkungan pesantren, baik masalah menyangkut ajaran yang bersifat dogmatis-ritual maupun ajaran yang bersifat rasional-spiritual. Di antara ciri-ciri sastra pesantren itu adalah (1) sastra pesantren biasanya berbahasa Arab dan bertuliskan Arab, (2) adakalanya sastra pesantren itu berbahasa Jawa baru dengan tulisan *Arab-pegon*, (3) lahir dan berkembang lebih kurang awal abad ke-19-an, dan berkembang pesat sekitar abad ke-19 hingga abad ke-20-an, (4) sastra pesantren berupa tradisi lisan dan tradisi tulisan, yang berisi ajaran-ajaran moral, fiqh, tauhid, tasawuf, teologi, dan karya-karya syi'ir, nasyid dan lain-lain, (5) biasanya sastra pesantren dibaca dalam *halaqah ilmiah*, upacara ritual tertentu dan kadang dipertunjukkan sebagai *performing-art*, dan (6) sastra pesantren juga sedikit banyak terpengaruh sastra Timur Tengah, sastra Arab atau sastra Parsi (lihat, Basuki, 1989; Abdullah, 1996; Thohir, 1997).

Melalui karya pesantren inilah tradisi pemikiran dan intelektual Islam diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari segmen inilah sesungguhnya jaringan intelektual Islam Indonesia tumbuh dan berkembang. Hal ini terutama terjadi pada era ulama besar seperti Syeikh Abdus Samad Al-Palembani, Syeikh

Abdur Rauf As-Singkili, Syeikh Yusuf Al-Makassari, Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Samatrani, Nuruddin Ar-Raniri, Muhammad Arsyad Al-Banjari, dan lain-lainnya sampai akhirnya muncul generasi Imam Nawawi Al-Bantani, Kyai Ihsan Jampes, Kyai Saleh Darat (Shalih bin Umar Al-Samarani, w.1321/1903), sekitar abad 17-19 M. Pasca abad 19 muncul nama-nama penulis kitab dan sastra pesantren, seperti KH Mahfudz dari Tremas yang hidup dan mengajar di Makkah sekitar tahun 1900-an; ulama lain adalah KH Ihsan bin Muhammad Dahlan dari Jampes Kediri yang menulis kitab *Siraj Al-Thalibin*. Selain itu ada Ulama Jawa yang sangat produktif adalah KH Bisri Mustofa (ayah dari KH Mustofa Bisri) dari Rembang. Dia menulis lebih dari dua puluh karya pesantren. Penulis lain dari ulama Jawa adalah KH Muslikh dari Mranggen (Muslikh bin Abd Al-Rahman Al-Maraqi, w. 1981) yang menulis berbagai risalah tentang tarekat Qadiriyah waNaqsabandiyah, dan Ahmad ‘Abdul hamid Al-Qandali dari Kendal (lihat, Azra, 1994: 36; Bruinessen, 1999: 19-20; Daudy, 1983: 35; Baried dalam Drewes, 1990: vii; Thohari, 1991).

Tradisi intelektual Islam inilah yang terungkap melalui tradisi tulis dalam bentuk pendidikan, pemikiran dan budaya Islam. Itulah sebabnya jejak-jejak intelektual Islam itu justru muncul dalam bentuk naskah-naskah klasik keagamaan yang berisi berbagai pengajaran Islam, seperti tauhid, tafsir, ahlak, fiqih, dan pengajaran tasawuf, atau disebut juga *sastra pesantren* (Liaw Yock Fang, 1993: 41-42). Namun tampaknya, di Indonesia tradisi keberaksaraan ini justru mengalami penurunan setelah kejayaan pemikiran Imam Nawawi Al-Bantani dari Banten yang karya-karyanya banyak dipakai di kawasan India dan negara-negara Timur Tengah (Hasan, 1990: 21). Di antara faktor yang mempengaruhi merosotnya tradisi penulisan di kalangan ulama Indonesia waktu itu hingga belakangan ini adalah (1) semakin kuatnya pengaruh budaya oral (*oral tradition*) yang melembaga dalam tradisi masyarakat Islam, sehingga para kyai atau ulama lebih suka mengaktualisasikan ilmunya melalui pengajian dan ceramah-ceramah; (2) lemahnya *etos keberaksaraan*<sup>3</sup> dalam tradisi pesantren di Indonesia, terutama disebabkan kebiasaan melakukan pengajaran lisan, baik berupa ceramah agama, atau penyampaian pengajaran kitab *kuning* di pesantren secara *manqul* dan *sorogan*,<sup>4</sup> (3) dan terjadinya pergeseran orientasi masyarakat dari dunia

---

<sup>3</sup> Pinjam istilah A.Teeuw (1994) dalam *Indonesia : Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta : Gramedia. Keberaksaraan dimaksudkan sebagai kemampuan menulis teks secara ilmiah.

<sup>4</sup> Sistem pengajaran *manqul* adalah model penyampaian pendidikan dengan metode penurunan teks secara lisan, tanpa perubahan sedikit pun dari guru (kyai) terdahulu kepada santrinya. Sedang *sorogan* atau *talaqqi* adalah metode pengajaran pesantren dengan cara santri menghadap kyai satu per satu (*face to face*) untuk menerima pengajaran lisan dari kyainya, sesuai kitab yang diajarkannya (Dhofier, 1982: 12).

keilmuan ke lapangan lain, seperti misalnya dunia politik dan ekonomi (Dhofier, 1982: 9; Thohari, 1991; Abdullah, 1995: 23; Bruinessen, 1999: 25-26).

Dalam perkembangannya, sastra pesisir terbagi ke dalam tradisi tulis dan tradisi lisan. Di antara tradisi tulis dalam sastra pesantren itu meliputi naskah-naskah tentang (1) *syi'ir-syi'ir pesantren*, (2) puisi *Al-Barzanji*, (4) puisi *Burdah* (5) *nadhoman*, dan lain-lain. *Syi'ir pesantren* biasanya dibuat berdasarkan sumber tertentu, misalnya bersumber dari kitab suci *Al-Quran*, *Al-hadis*, *Burdah*, *Syaraful Anam*, dan lain lain yang kemudian diramu dengan imajinasi penulisnya. Misalnya *Syi'ir Abu Nawas* yang berisi tentang doa Abu Nawas kepada Allah SWT untk mendapatkan keridhaan-Nya. Karya *Syi'ir Tomba Ati*, *Syi'ir Erang-erang Sekar Panjang* karya Kyai Siradj Payaman Magelang yang menceritakan keadaan siksa neraka dan kenikmatan di surga, dan lain-lain.

Meskipun penelitian sastra Jawa sudah banyak dilakukan orang, namun tidak demikian halnya dengan karya sastra jenis *Syi'ir*. Selama ini jenis sastra *Syi'ir* kurang diminati para peneliti. Hal ini terbukti dari berbagai penelitian sastra Jawa yang dilakukan para ahli seperti Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja (1952), Padmosoekotjo (1960), Ras (1985), Zoetmulder (1983), Subalidinata (1996), Nielsmulder (1986), tidak membicarakan tentang sastra *syi'ir*. Anehnya lagi, dalam berbagai katalogus naskah Jawa seperti Katalog Pigeaud (1973), Katalog Girardet (1983), dan Katalog Behrend (1993) tidak ditemukan catatan tentang *syi'ir* (Jawa : *Singir*). Penelitian akademis tentang *syi'ir* pun masih bisa dihitung dengan jari tangan. Karya-karya itu misalnya skripsi S-1 (Muayyanah, 1996; Saifuddin, 1997), dan sebuah tesis S-2 (Muzakka, 1999).

Hasil inventarisasi yang dilakukan oleh Museum Pusat Jakarta tentang karya sastra *syi'ir* hanya meng-cover empat buah *syi'ir* (Soewignjo dan Wirawangsa, 1920 :318). Meskipun demikian, sampai saat ini tampaknya belum ada usaha penelitian lanjutan yang merekan sejumlah naskah *syi'ir* di kalangan pesantren. Kurang tahu persis, mengapa penelitian tentang *syi'ir* masih rendah peminatnya. Barangkali karena kurangnya sosialisasi dan publikasi karya *syi'ir* secara umum. Untuk menjawab persoalan ini, maka sangat dirasa penting penyuntingan dan penerbitan naskah *syi'ir* untuk konsumsi masyarakat akademis dan masyarakat pada umumnya.

Wacana yang dewasa ini marak kembali dipertanyakan adalah sejauh manakah karya sastra klasik termasuk karya-karya *sastra pesantren* dapat memberikan nilai pengajaran budi pekerti atau nilai guna dan manfaat bagi pembacanya. Sejauh manakah karya sastra klasik

pesantren, baik yang berupa naskah-naskah klasik maupun syi'ir-syi'ir selama ini telah mampu memberikan sontekan pendidikan budi pekerti, dan solusi akibat maraknya dekadensi moral remaja dewasa ini. Nilai strategisnya terletak pada bagaimana membumikan fungsi pendidikan budi pekerti itu dalam proses pembelajaran kepada anak didik, pendewasaan pada generasi muda pembaca dalam bentuk industri kreatif yang lebih populer.

Bersadarkan alasan tersebut di atas maka penelitian ini berusaha menggali, mengungkapkan nilai-nilai masa lalu dengan cara merevitalisasi potensi karya sastra itu dengan cara digitalisasi dan reaktualisasi skriptorium naskah lama. Dengan demikian dapat diketahui sejauh manakah peran karya sastra pesantren sebagai karya sastra peninggalan masa lalu dalam budaya pesisir dapat meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat. Dengan kata lain, bagaimanakah potensi karya sastra dan folklor pesisir dapat menjadi alternatif bagi terciptanya industri kreatif yang mampu menciptakan lapangan kerja baru, menjadi panduan masyarakat, dan wahana baru dalam memahami berbagai kearifan lokal dalam konteks modernitas. Di samping itu, dengan potensi karya sastra pesisiran yang dikemas dengan industri kreatif tersebut akan mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi pengembangan industri pariwisata daerah pesisir.

Pondok pesantren sebagai basis pendidikan Islam, di samping memiliki tradisi lisan yang kuat, juga memiliki tradisi intelektual yang terungkap dalam berbagai karya tertulis berupa karya sastra pesantren, seperti *sastra kitab* atau sastra keagamaan. Menurut Braginsky (1993 : 3) dan Abdul Hadi WM (2004: 49), sastra keagamaan itu adalah kitab-kitab yang berisi ajaran hukum-hukum formal agama (*syari'at*), teologi, tasawuf, dan metafisika Islam. Dalam khazanah sastra pesantren banyak naskah keagamaan yang berisi ajaran Islam yang kurang mendapat perhatian dari kalangan peneliti. Padahal karya-karya sastra pesantren tersebut menurut para ahli telah memberikan kontribusi yang berharga bagi penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara selama kurun waktu tertentu. Bahkan menurut Soebardi (1976: 3), karya-karya pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan kemajuan Islam di Indonesia dalam kurun waktu berabad-abad.

Dalam sejarah intelektual Islam Indonesia, pesantren merupakan basis pengajaran Islam tradisional yang berakar dari kitab-kitab Islam klasik (Abdullah, 1995: 40). Dari pesantren itulah dapat diketahui sistem pengajaran yang didasarkan pada sumber-sumber tertulis berupa naskah-naskah klasik maupun kitab klasik terbitan Timur Tengah yang

merupakan karya ulama *salaf*. Yaitu ulama-ulama ahli *fiqih, hadis, tafsir, ilmu kalam* dan *tasawuf* yang hidup antara abad ketujuh sampai dengan abad ketiga belas Masehi (Dhofier, 1982:8). Kitab-kitab jenis inilah yang dalam sastra Melayu dan tradisi pesantren dikenal sebagai *sastra kitab* (Wahid, 1989 : 31 ; Liaw Yock Fang, 1993 : 41).

Melalui karya pesantren inilah tradisi pemikiran dan intelektual Islam diwariskan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari segmen inilah sesungguhnya jaringan intelektual Islam Indonesia tumbuh dan berkembang. Hal ini terutama terjadi pada era Syeikh Abdus Samad Al-Palembani, Syeikh Abdur Rauf As-Singkili, Syeikh Yusuf Al-Makassari, Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Samatrani, Nuruddin Ar-Raniri, hingga Imam Nawawi Al-Bantani, Kyai Ihsan Jampes, Kyai Saleh As-Samarani, sekitar abad 17-18 M (lihat, Azra, 1994: 36; Daudy, 1983: 35; Baried dalam Drewes, 1990: vii; Thohari, 1991).

## SIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- a. Tokoh KH Soleh Darat adalah tokoh ulama Jawa yang santun dan mampu mengejewantahkan dakwah Islam dengan bahasa yang akomodatif dan persuasif.
- b. Islamisasi Jawa yang dilakukan KH Soleh Darat lewat penerjemahan kitab-kitab Arab ke dalam bahasa Jawa adalah wujud kongkret penyederhanaan metode dakwah di Jawa yang menghormati tradisi dan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah orang Jawa pesisir.
- c. Model Islamisasi KH Soleh Darat dengan penerjemahan dan pembelajarannya lewat Kitab Al Hikam sungguh sebuah cara pendidikan Islam yang berhasil membawa masyarakat Islam Jawa mengembangkan keislamannya

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Muhammad, 1986. *Tinjauan Fungsional Terhadap Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani* (Skripsi). Semarang : Fakultas Sastra Undip.

\_\_\_\_\_. 1998. "Teologi Asy'ariyah Syeikh Nuruddin Ar-Raniri :  
Studi Atas *Durrāt Al-Farā'id*" dalam *Kajian Sastra*. No. 25. tahun XXII.

- \_\_\_\_\_. 1999. *Paham Waḥdah Al-Wujūd*. Syekh Abdur Rauf As-Singkili. Semarang: Penerbit Bendera.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Dekonstruksi Sastra Pesantren*. Semarang: Fasindo.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Khasanah Sastra Pesisir*. Semarang : Baan Penerbit Undip.
- Azra, Azyumardi, 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII –XVIII*. Bandung Mizan.
- \_\_\_\_\_. 1986. “Interaksi Islam dengan Budaya Melayu Kalimantan” dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*. Jakarta : Yayasan Festival Istiqlal.
- Baried, Baroroh, 1977. *Kamus Istilah Filologi*. Yogyakarta : FS UGM.
- \_\_\_\_\_, 1987. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Basuki, Anhari . 1989. *Metode Penelitian Sastra Lama*. Semarang : FS Undip.
- \_\_\_\_\_. dkk. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang : Fasindo-Badan Penerbit Undip.
- Braginsky, V. I. 1993a. *Tasawuf dan Sastra Melayu, Kajian dan Teks-teks*. Jakarta : Seri Kerjasama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- \_\_\_\_\_. 1993b. *The System of Classical Malay Literature*. Leiden : KITLV.
- Danandjaja, Djames. 1985. *Folklor Indonesia*. Gramedia : Jakarta.
- Dhofier, Zamachsyari, 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES.
- Djamaris, Edwar. 1977. “Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi” dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun III Nomor 1.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta : CV Manasco.
- Hadi W.M, Abdul. 2001. *Tasawuf Yang Tertindas, Kajian Hermeneutika Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta : Penerbit Paramadina.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas (Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa)*. Yogyakarta: Maha Karya.
- Kratz, E.U. “The Editing of malay Manuscripts and Textual Criticism” dalam *BKI 137*. Liaw Yock Fang, 1978. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik* (buku 1). Singapura : Pustaka Nasional.

- Simuh, 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta : UI Press.
- \_\_\_\_\_ 1996. "Warisan Spiritualitas Islam dalam Budaya Jawa" dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Soebardi, 1976. "Islam di Indonesia" dalam *Prisma*. Nomor Ekstra Th VII  
Jakarta: LP3ES
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*.  
Jakarta : Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_ 1994. *Indonesia : Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Gramedia : Jakarta.
- Thohir, Mudjahirin dkk, 1992. *Inventariusasi Karya-karya Sastra Pesantren di Kaliwungu Kendal*. Semarang : Lemlit UNDIP.
- Thohari, Hajriyanto, 1990. "Melacak Jejak langkah Intelektual Islam Indonesia"  
Dalam *Suara Merdeka, edisi 2 Februari*. Hal. IV.
- Wahid, Abdurrahman.1989."Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Dewasa Ini"  
dalam *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Taufik Abdullah, Ed.).  
Jakarta : LP3ES.
- Hadi WM, Abdul, "Menghidupkan Kembali Semangat Profetik Sastra Islam" dalam  
*UL, MUL QUR'AN*. No.3 Th. 1991.
- Zoetmulder, P.J. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa : Suatu Studi Filsafat*.